

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

Terorisme telah lama dianggap sebagai lingkup eksklusif laki-laki. Hal tersebut berasal dari asumsi historis bahwa terorisme, sebagai bagian dari budaya perang, militarisme, militansi dan kekerasan, secara primer merupakan dominasi dan domain eksklusif laki-laki (Bloom, 2011). Data tahun 1980 - 2003 menunjukkan 80% pelaku terorisme terutama serangan terorisme bunuh diri adalah laki-laki (Pape, 2005:118). Namun, sejumlah laporan menyebutkan bahwa perempuan di Palestina, Sri Lanka, Irak, Chechnya, dan Nigeria telah terlibat dalam kegiatan terorisme. Ini bertentangan dengan asumsi bahwa terorisme adalah ranah eksklusif laki-laki.

Perempuan diketahui mulai terlibat dalam terorisme sejak munculnya terorisme modern pada tahun 1968 (Cragin & Daly, 2009). Mereka terlibat dalam organisasi-organisasi terorisme seperti *Baader-Meinhoff* di Jerman, IRA (Tentara Republik Irlandia) di Irlandia Utara, *Shinning Path* di Peru, LTTE (Kelompok Pembebasan Macan Tamil) di Sri Lanka, FARC (Angkatan Bersenjata Revolusioner) di Kolombia, dan PLO (Organisasi Pembebasan Palestina) di wilayah pendudukan Palestina (Agara, 2015).

Pada tahun 1983, George Abeyie, seorang sosiolog Argentina memprediksi bahwa di masa depan partisipasi perempuan dalam terorisme akan mengalami peningkatan (Jaques & Taylor, 2003). Prediksi tersebut nampaknya akurat. Menurut Christopher Harmon 30% teroris Internasional pada abad ke-21 adalah perempuan (Nacos, 2005). Selain itu keterlibatan perempuan dalam terorisme mengalami peningkatan secara regional, logistik, dan ideologis (Cunningham, 2010).

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan terorisme telah menjalankan peran yang beragam, seperti informan, mata-mata, perekrut, pelindung, atau sekedar menjadi pemenuh kebutuhan seks teroris laki-laki (Sila, 2017). Pada tahun 1970-an peran perempuan dalam kelompok teroris terbatas hanya pada ranah

soft task yaitu membantu dalam bidang logistik dan perekrutan. Tahun 1980-an perempuan secara bertahap mulai berperan pada ranah *hard task*. Perempuan mulai memainkan peran di garis depan yang jauh lebih terlihat seperti turut serta dalam serangan terorisme bunuh diri (*suicide terrorism*) dengan menjadikan tubuh mereka sebagai senjata yang mematikan (Bloom, 2011; Crenshaw, 2007; Hafez, 2005; Pape, 2005).

Keterlibatan perempuan sebagai pelaku *suicide terrorism* memunculkan fenomena terorisme bunuh diri perempuan (*female suicide terrorism*). Perempuan dinilai memiliki nilai tambah tersendiri dalam melakukan serangan *suicide terrorism* (ST). Salah satu nilai tambahnya adalah kaum perempuan dapat bergerak lebih leluasa karena pada umumnya mereka dikenal kurang berbahaya sehingga mudah lolos dalam proses pemeriksaan keamanan (Bloom, 2005; Ronczkowki, 2007; O’rourke, 2009). Selain itu perempuan dinilai lebih mematikan sebagai senjata dibandingkan dengan laki-laki. Linsey O’rourke dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan lebih efektif dibandingkan laki-laki ketika melakukan serangan bom bunuh diri. Perempuan dapat membunuh rata-rata 8,4 orang per-serangan sementara laki-laki hanya membunuh 5,3 orang (O’rourke, 2009).

Serangan *female suicide terrorism* (FST) telah terjadi di berbagai negara diantaranya Afghanistan, India, Irak, Israel, Lebanon, Pakistan, Rusia, Somalia, Sri Lanka, Turki, dan Uzbekistan (O’rourke, 2009). Secara umum diketahui bahwa antara tahun 1985 hingga 2006, terdapat sekitar 220 perempuan yang telah melakukan serangan FST. Mereka mewakili sekitar 15% dari jumlah pelaku *suicide terrorism* (ST) secara global. *Institute for National Security Studies* menyatakan, jumlah perempuan sebagai pelaku FST meningkat lima kali lipat pada tahun 2014 hingga 2015, dimana sebagian besar terjadi di Nigeria (Byrne, 2016).

Fenomena *female suicide terrorism* (FST) ini telah menarik perhatian para peneliti. Dalam dunia Internasional riset-riset mengenai keterlibatan perempuan sebagai pelaku FST banyak dibahas mulai dari hal rekrutmen, motivasi, peran hingga imbalan yang mereka terima (Jacques & Taylor, 2008). Riset-riset

mengenai keterlibatan perempuan sebagai pelaku FST menghasilkan dua pendapat yang berbeda di kalangan peneliti. Argumen pertama berpendapat bahwa perempuan sebagai pelaku FST belum memiliki agensi dan hanya menjadi obyek eksploitasi kelompok teroris yang perannya dimanipulasi oleh pemimpin mereka yang umumnya laki-laki (Bloom, 2005; Crenshaw, 2007; Schweitzer, 2016; Ayandike, 2016). Argumen lain berpendapat bahwa perempuan merupakan agensi yang aktif dan telah memainkan peran penting sebagai pelaku FST (Jacques & Taylor, 2008).

Di Indonesia aksi terorisme masih menjadi ancaman keamanan. Sejak memasuki tahun 2000 serangan teror di Indonesia mulai aktif dimulai dari bom Bursa Efek Jakarta. Tahun 2002 bom Bali I menjadi serangan *suicide terrorism* (ST) pertama di Indonesia dengan korban mencapai kurang lebih 200 jiwa. Semenjak peristiwa bom Bali I, serangan ST terus terjadi di Indonesia, hingga tahun 2013 sekurangnya telah berlangsung 12 kali serangan ST (Zaki, 2016). Pelaku dari serangan ST yang berhasil dilakukan di Indonesia yang telah diidentifikasi oleh kepolisian menunjukkan berjenis kelamin laki-laki.

Pada tahun 2004 sudah ada indikasi keterlibatan perempuan dalam kegiatan terorisme. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa perempuan yang divonis kurungan dengan ancaman pelanggaran terhadap UU terorisme. Enam dari sembilan perempuan yang duduk di pengadilan dinyatakan bersalah dan melanggar UUterorisme oleh pengadilan Indonesia (Bhakti,2015). Keenam perempuan tersebut sebagian besar adalah isteri dari pelaku terorisme. Sebagian peran mereka adalah menyembunyikan pelaku dari kejaran aparat namun sebagian lagi juga berperan dalam pendanaan terorisme. Sementara menurut riset yang dilakukan oleh *Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC)* yang berjudul *Mother to Bombers: The Evolution of Indonesian Women Extremists* menyatakan bahwa keterlibatan perempuan dalam gerakan teror di Indonesia bukanlah hal yang baru. Perempuan telah terlibat, namun peran mereka semata-mata sebagai pendukung (IPAC, 2017).

Melihat adanya fenomena FST yang terus meningkat di kawasan Timur Tengah, Kaukasus Utara, Asia Selatan, dan Afrika serta adanya keterlibatan perempuan dalam kegiatan terorisme di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai ketidakhadiran fenomena tersebut di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk membahas faktor-faktor penyebab ketidakhadiran fenomena FST di Indonesia pada periode 2009 -2015. Alasan utama pemilihan topik ini dikarenakan terorisme saat ini dianggap sebagai masalah keamanan internasional yang paling serius. Selain itu masih terbatasnya penelitian mengenai partisipasi perempuan dalam gerakan teroris terutama di Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan memperkaya sudut pandang mengenai partisipasi perempuan dalam kelompok teroris di Indonesia.

1.2 Rumusan masalah

Penulis tertarik untuk menelaah aspek gender dalam kasus terorisme di Indonesia. Secara umum penulis tertarik untuk meneliti ketidakhadiran fenomena *female suicide terrorism* (FST) di Indonesia. Sehingga penulis mengajukan pertanyaan, “Mengapa *female suicide terrorism* (FST) tidak terjadi di Indonesia pada periode 2009-2015?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah sebagai studi analitis untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakhadiran fenomena *female suicide terrorism* (FST) di Indonesia.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menjelaskan munculnya fenomena FST di dunia.
2. Menganalisis penyebab ketidakhadiran fenomena FST di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan Ilmu Hubungan Internasional yang berkonsentrasi pada kejahatan transnasional, khususnya terorisme. Penelitian ini juga

diharapkan dapat menambah pengetahuan secara akademis tentang terorisme bunuh diri melalui prespektif feminisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penelitian bagi pembaca yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian yang relevan.

1.5 Kerangka pemikiran

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketidakhadiran fenomena *female suicide terrorism* (FST) di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang dapat digunakan sebagai alat analisis untuk menjelaskan faktor-faktor ketidakhadiran FST di Indonesia. Penulis akan membangun kerangka pemikiran dengan teori konstruktivisme feminis.

1.5.1 Konstruktivisme feminis

Ketidakhadiran fenomena FST di Indonesia akan dianalisis berdasarkan teori konstruktivisme feminis. Konstruktivisme feminis adalah teori hubungan internasional yang dibangun di atas teori konstruktivisme. Teori ini berdasarkan pada pemikiran bagaimana gender mempengaruhi politik global (Baylis et al, 2008:267). Locher dan Prugl berpendapat bahwa konstruktivisme dan feminisme berbagi ontologi dasar dan ontologi menjadi, kombinasi tersebut yang nantinya akan memberikan pemahaman teoritis dan empiris tentang dunia (Locher & Prugl, 2001:111). Konstruktivisme membantu feminisme dalam teori agensi dan feminisme berkontribusi pada konstruktivisme terhadap pemahaman tentang kekuasaan sebagai elemen integral dari proses konstruksi (Locher & Prugl, 2011:113). Dalam kaitannya dengan ontologi menjadi, konstruktivis menekankan pada tiga aspek, yang dapat mereka jelaskan: 1) konstitusi agen internasional; 2) penjelasan pergeseran dalam strategi karena konstruksi kepentingan dan identitas mereka; dan 3) kemampuan untuk mengembangkan pemahaman yang kaya tentang perubahan sosial. Feminismeyang bercampur denganpendekatan konstruktivis dapat membawa gambaran yang lebih obyektif tentang realitas sosial.

Feminisme berasumsi bahwa terdapat ketimpangan gender, dengan gender maskulin lebih dihargai daripada gender feminine (Steans, 1998). Gender merupakan konstruk sosial dan kultural yang membedakan laki-laki dan perempuan dan yang mendefinisikan berbagai cara bagaimana interaksi di antara kedua jenis kelamin itu berlangsung (Strickland & Duvuvury, 2003:5). Gender ditentukan oleh norma-norma dan harapan-harapan yang berkembang dalam suatu masyarakat mengenai perilaku, sifat atau karakter, dan peran yang cocok bagi laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Gender dapat menjadi sumber ketimpangan relasi kekuasaan karena pemaknaan sosial atas tubuh menetapkan peran-peran seks (*sex roles*) terhadap gender tertentu. Menurut Julia Kristeva perbedaan seksual antargender membuat tubuh perempuan dianggap lebih inferior daripada tubuh laki-laki (Tong, 1998).

Feminisme menelaah langsung pengalaman hidup perempuan dalam sebuah fenomena untuk melihat agensi perempuan (Malstrom, 2012). Feminisme berangkat dari pengalaman atau opresi yang dialami perempuan, sehingga dapat dipahami posisi perempuan dalam masyarakat dan cara mengubahnya (Tong, 1998). Menurut Bloom, partisipasi perempuan tumbuh dari kehendak sendiri (bukan karena paksaan laki-laki), didorong oleh motivasi-motivasi yang sama seperti motivasi yang mendorong laki-laki meskipun prosesnya tidak linier dan mudah dipahami (2011).

1.5.2 Konsep perempuan dalam budaya Jawa

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak etnis dan suku adat sehingga sulit jika kita membicarakan wanita Indonesia secara general. Terdapat banyak etnis di Indonesia diantaranya suku Sunda, suku Jawa, suku Minang, suku Bali dan masih banyak lagi. Namun pada penelitian kali ini peneliti mengambil konsep wanita Jawa sebagai pembahasan. Jawa dipilih karena beberapa alasan diantaranya yaitu Jawa merupakan kelompok masyarakat yang cukup dominan di Indonesia dilihat dari aspek populasi, ekonomi, pendidikan dan juga politik. Jawa juga memiliki pahlawan perempuan yang terkenal diseluruh negeri yaitu RA. Kartini yang merupakan sosok representasi perempuan Jawa. Sehingga Jawa dan perempuan Jawa dipilih karena cukup

baik untuk menjadi representasi wanita Indonesia dan budaya Indonesia itu sendiri (Kuntjara, 1997).

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata empu yang berarti “tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar (Zaitunah,2004:19). Sedangkan menurut Ebohon perempuan merupakan spesies manusia yang memiliki komponen feminin, yang memiliki peran sebagai produser, konsumen, dan agen yang setara untuk mendorong perkembangan politik, sosial, dan ekonomi yang sehat di masyarakat (Agara, 2015:117).

Gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Muthahari, 1995:110). Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Dalam struktur kebudayaan Jawa, perempuan Jawa tidak lagi dilihat sebagai individu sebagai perempuan namun dilihat sebagai Garwa (istri) atau Konco Wingking (Teman di Belakang). Keduanya memiliki arti bahwa perempuan lahir dengan tanggung Jawab merawat suami dan anak. Istri dalam budaya Jawa diharapkan memiliki konsep “Swarga nunut neroko katut” yang artinya Surga Ikut Neraka juga ikut dimana jika suami membawanya entah ke surga ataupun neraka istri hanya akan mengikutinya dengan ikhlas. Selain itu konsep “cancut tali wanda” juga perlu dimiliki seorang istri yaitu harus bisa bersungguh-sungguh dalam hal pengambilan keputusan, menghadapi permasalahan dan pemberian komando dalam melakukan pekerjaannya sebagai istri dan ibu bagi anaknya. Kedua konsep ini perlu dimiliki perempuan agar dapat mendukung

suaminya meraih kejayaan. Dalam budaya Jawa perempuan tidak diperbolehkan melebihi kejayaan laki-laki karena peran perempuan hanya sebatas pendukung laki-laki (Handayani & Novianto, 2008).

Dalam jurnalnya yang berjudul “Wanita, Wani Ing Tata: Konstruksi Perempuan Jawa dalam Studi Poskolonialisme” Wasisto Raharjo Jati mencantumkan status perempuan dalam Serat Candrarini¹². Status perempuan Jawa sendiri dalam Serat Candrarini dirumuskan dalam 9 butir: 1) Setia pada lelaki, 2) Rela dimadu, 3) Mencintai sesama, 4) Trampil pada pekerjaan perempuan, 5) Pandai berdandan dan merawat diri, 6) Sederhana, 7) Pandai melayani kehendak laki-laki, 8) Menaruh perhatian pada mertua, 9) Gemar membaca buku-buku yang berisi nasihat. Dalam hal ini wanita akan diakui sebagai wanita jika dapat memenuhi kesembilan poin dalam serat tersebut. Melalui serat tersebut dijelaskan bahwa tugas perempuan hanyalah sebagai seorang yang dapat melayani dan memuaskan keluarga laki-laki. Oleh karena itu perempuan tidak bebas melakukan aktivitas dan lebih banyak menjadi penata rumah tangga (Jati, 2015).

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan kerangka konseptual yang digunakan, dapat muncul hipotesis bahwa ketidakhadiran fenomena terorisme bunuh diri perempuan (*female suicide terrorism*) di Indonesia adalah karena peran perempuan tidak bisa lepas dari peran laki-laki. Aktivitas perempuan sangat terbatas dan dikendalikan oleh perintah suami. Selain itu kepercayaan mengenai aktivitas perempuan sebagai *second creator* tidak hanya di teks-teks keagamaan namun juga konstruksi budaya yang ada di Indonesia terutama budaya Jawa.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Terorisme bunuh diri (*suicide terrorism*)

Terorisme bunuh diri merupakan kekerasan bertujuan politis yang dilakukan secara sadar dan terdapat niatan yang telah direncanakan oleh individu atau sejumlah individu untuk turut menghancurkan diri bersama dengan target yang dipilih (Schweitzer, 2008). Menurut Brooks (2002)

terorisme bunuh diri juga bisa bertujuan untuk balas dendam, keinginan pemurnian agama, dan kerinduan kemuliaan duniawi serta keselamatan abadi. Robert Pape menyebut terorisme bunuh diri sebagai *the rationality of irrationality* atau sebuah taktik rasional dengan memanfaatkan irasionalitas pelaku untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Meskipun memanfaatkan irasionalitas pelaku, namun sebenarnya terorisme bunuh diri merupakan taktik yang diputuskan oleh pemimpin kelompok teroris berdasarkan logika strategis (Pape, 2005).

Sependapat dengan Pape, melalui pendekatan psikologis terhadap motivasi pelaku *suicide terrorism* (ST), Arie Kruglanski memandang bahwa ST merupakan sebuah alat/cara/taktik untuk mencapai sebuah hasil dibandingkan dengan kondisi kejiwaan/sindrom yang mengontruksi secara spesifik (Kruglanski & Fishman, 2006). Kruglanski berpendapat bahwa ST merupakan kasus ekstrim dari pencarian signifikansi (*significance quest*), ketika individu berusaha memberikan makna bagi identitas individualnya yang mortal melalui pengorbanan diri yang membuatnya transeden ke dalam memori kolektif permanen sehingga agensi inilah yang dimanfaatkan kelompok dalam taktik mereka (Kruglanski, 2009).

Katherine Brown berpendapat bahwa target dari ST bukanlah korban yang dibunuh, tetapi audiens/polulasi yang menyaksikan kekerasan tersebut. Serangan ST berusaha menghancurkan simbol-simbol budaya hegemonik seperti obyek referen keamanan untuk mengintimidasi lawan (Sjoberg, 2009). Pape menyatakan bahwa serangan ST biasanya terjadi di negara dengan pemerintahan demokratis, karena populasi mereka berpengaruh dalam pengambilan kebijakan sehingga pemerintah demokratis berusaha melindungi populasinya dengan lebih hati-hati. Efek kejut dari serangan ST menciptakan urgensi yang efektif dalam mendorong dipenuhinya konsesi tertentu oleh lawan (Pape, 2005).

1.7.1.2 Struktur

Struktur mengacu pada sistem atau lembaga yang dibangun oleh masyarakat dan agennya, seperti agama, politik, atau ekonomi (dengan berbagai identitas

dan kepentingan) yang mempengaruhi norma dan perilaku agen (Ross, 1993). Menurut Millet (1990) hubungan struktur-kekuasaan adalah saat satu kelompok masyarakat dikontrol oleh yang lain. Patriarki yang ada membuktikan bahwa jenis kelamin merupakan kategori status dengan implikasi politik. Patriarki menunjukkan struktur kekuasaan dan mengatur sebagian yang lain. Struktur kekuasaan bekerja secara menyeluruh, yaitu pada tataran ideologis, biologis, sosiologis, ekonomi, pendidikan, antropologis, dan psikologis. Hal ini mengakibatkan perempuan menjadi kelompok minoritas dalam dunia laki-laki dengan mengkonstruksikan bagaimana perempuan berbeda dengan laki-laki dan akhirnya diperlakukan secara berbeda pula dan disingkirkan dalam dunia perempuan sendiri. Mereka hanya dilekatkan pada fungsi biologis dan tubuhnya semata. Laki-laki mengontrol perempuan pada tiap arena secara psikologis, ekonomi, seksual, kekerasan fisik, maupun manipulasi yang sering dihubungkan dengan control seksualitas dan reproduksi. Kondisi dan situasi perempuan yang dikonstruksikan melalui struktur kekuasaan, mengakibatkan perbedaan perempuan saat berhadapan dengan hukum.

1.7.1.3 Agensi

Definisi agensi sendiri mengacu pada peran, tindakan, keyakinan, serta kepentingan individu atau organisasi (Ross, 1993). Menurut Miranda Alison, agensi perempuan dalam terorisme merupakan agen yang terbatas. Perempuan bertindak sebagai agen yang membuat pilihan mereka sendiri, meskipun bertindak dalam berbagai struktur hierarkis dan dalam konteks yang spesifik (Alison, 2004).

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Terorisme bunuh diri (*suicide terrorism*)

Indikator dari terorisme bunuh diri (*suicide terrorism*) antara lain:

1. Taktik serangan dengan menggunakan bom bunuh diri.
2. Pelakunya perempuan.
3. Ditujukan pada kelompok militer dan warga sipil.

4. Memiliki dampak yang mematkan baik bagi bangunan ataupun manusia yang berada disekitar tempat dilakukannya serangan terorisme bunuh diri.

1.7.3 Tipe penelitian

Penulis akan menggunakan jenis penelitian feminis untuk mengetahui agensi perempuan dalam terorisme di Indonesia dengan jenis data kualitatif. Penelitian feminis dicirikan melalui penggunaan teori dan analisis gender, serta identifikasi dan transformasi hubungan antargender (Walliman, 2001).

1.7.4 Jangkauan penelitian

Batasan dari penelitian ini berlangsung pada periode tahun 2009 hingga 2015. Alasan yang melatarbelakangi penulis dalam pemilihan di periode tersebut adalah karena pada tahun 2009, perempuan mulai mendapatkan perhatian media atas ditangkapnya Putri Munawaroh yang merupakan perempuan pertama Indonesia yang terlibat dalam kasus tindak pidana terorisme. Selain itu pada jangka waktu tersebut sedang terjadi peningkatan fenomena FST dalam lingkup internasional.

1.7.5 Teknik pengumpulan data

Penulis dalam penelitian ini akan menggunakan data sekunder. Data diambil melalui tinjauan pustaka yang relevan dalam penelitian, seperti jurnal dan artikel ilmiah, laporan dari NGO, dan data dari media. Selain itu penulis juga menggunakan data primer dengan teknik wawancara untuk memperkuat argumen-argumen dalam penelitian ini. Penulis melakukan wawancara terstruktur dan mendalam dengan panduan konsep pertanyaan yang telah dipersiapkan. Penulis mewawancarai anggota kelompok teroris dan istri sebagai narasumber dalam tema penelitian yang diambil.

1.7.6 Teknik analisis data

Penulis akan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Data dari penelitian kualitatif berada secara tersirat dalam sumber datanya sehingga oleh penulis sumber data yang ada dikumpulkan untuk dianalisis menggunakan teori terkait guna menjawab dan menjelaskan pertanyaan di rumusan masalah.

Sumber data kualitatif dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen terkait berupa tulisan ataupun gambar.

1.8 Sistematika penulisan

Penelitian ini akan terbagi menjadi empat bab. Bab 1 berisi garis besar penulisan skripsi meliputi, latar belakang, rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, metode penelitian, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 akan memaparkan sejarah perempuan dan perlawanan di Indonesia dalam organisasi radikal dan terorisme. Tujuan dari bab ini adalah memaparkan latar belakang perlawanan perempuan dalam jaringan terorisme di Indonesia yaitu apakah partisipasi perempuan dalam jaringan teroris merupakan kontinuitas dari perjalanan sebuah perjuangan perempuan dalam membentuk kepribadiannya untuk menjadi seorang teroris atau merupakan fenomena *rupture* yaitu retakan dari sejarah perjuangan perempuan di masa lalu.

Bab 3 akan menjelaskan secara spesifik jawaban penulis atas rumusan masalah melalui elaborasi data dengan teori. Penulis akan memaparkan terlebih dahulu ideologi kelompok teroris di Indonesia terhadap perempuan untuk menunjukkan posisi perempuan dalam organisasi. Penulis akan berusaha menganalisis peran perempuan dalam perspektif jaringan teroris di Indonesia, melalui teori konstruktivisme feminis. Analisis dilakukan untuk menemukan faktor ketidakhadiran fenomena FST di Indonesia.

Bab 4 merupakan bagian penutup atau kesimpulan yang berisi rangkuman jawaban terhadap rumusan masalah dan saran untuk penelitian selanjutnya.